



Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

Abdurrahman Misno Bambang Prawiro

Abstract

Jawa Barat adalah salah satu dari provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Kekayaan budaya di Tatar Sunda (Jawa Barat) terpusat pada beberapa wilayah yang menjadi konsentrasi komunitas adat, dari mulai wilayah timur Ciamis, hingga ke Sukabumi. Masing-masing wilayah memiliki kekhasan budaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu dari kebudayaan yang hingga ini masih ada dan dipertahankan adalah Kampung Naga, ia adalah sebuah kampung adat yang memegang teguh tradisi leluhur (karuhun) yang mereka warisi dari generasi ke generasi. Salah satu yang menarik dari komunitas Kampung Naga adalah ritual daur hidup (life cycle) yang mereka laksanakan tanpa dipengaruhi oleh budaya luar.

Artikel ini memaparkan ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas adat Kampung Naga. Pendekatan yang digunakan adalah dengan metode etnografi, dimana penulis terlibat langsung dalam proses ritual yang mereka laksanakan. Observasi, wawancara mendalam dan partisipasi dalam setiap kegiatan adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas adat Kampung Naga meliputi ritual, ibu mengandung, kelahiran anak, khitanan, gusaran, perkawinan, dan selamat bagi orang yang telah meninggal dunia. Ritual yang dilaksanakan oleh komunitas ini berasal dari kepercayaan lama Sunda dengan dikombinasikan dengan budaya Islam yang masuk belakangan.

Keywords: Ritual Daur Hidup, Kampung Naga, Komunitas Adat, Tatar Sunda

A. Pendahuluan

Jawa Barat adalah salah satu dari provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Beraneka ragam suku bangsa yang mendiami wilayah ini menjadikan kebudayaannya memiliki keunikan dibanding dengan wilayah lainnya. Pada wilayah bagian utara Jawa Barat didiami oleh komunitas suku Jawa yang menurut sejarahnya berasal dari Demak yang menguasai wilayah Cirebon. Pada masa berikutnya wilayah ini juga banyak ditempati oleh sisa-sisa prajurit kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Pada wilayah ini sistem budaya yang berkembang adalah budaya Jawa yang bercampur dengan budaya lainnya.

Pada wilayah bagian selatan, bermukim suku asli Jawa Barat yaitu suku Sunda, mereka tersebar ke dalam berbagai wilayah yang juga memiliki karakteristik tersendiri. Walaupun demikian mereka terikat dalam satu ikatan budaya Sunda yang menjadi nenek moyangnya. Kebudayaan Sunda berkembang sesuai dengan peradaban dari masyarakatnya, hingga saat ini mengalami perbedaan pada masing-masing wilayah. Kebudayaan Sunda di Ciamis berbeda dengan kebudayaan Sunda di Tasikmalaya dan Garut, demikian pula kebudayaan yang ada di wilayah tersebut berbeda dengan kebudayaan yang berkembang di Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Pusat-pusat kebudayaan tersebut saat ini masih terpelihara khususnya mereka yang tinggal di kampung-kampung adat.

Salah satu dari kampung adat yang ada di Jawa Barat adalah Kampung Naga, ia memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan wilayah. Perbedaan ini terjadi karena sedikitnya pengaruh dari kebudayaan asing, hingga kebudayaan mereka masih original dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Kampung Naga adalah salah satu dari kampung adat yang hingga saat ini masyarakatnya masih berpegang teguh pada tradisi leluhur. Mereka masih tidak mau menerima aliran listrik, tidak menggunakan alat-alat pertanian modern dan menolak segala bentuk intervensi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan mereka. Mereka juga menolak penggunaan gas elpiji dan lebih memilih memasak dengan kayu bakar. Sementara dalam hal kebudayaan mereka melarang seni yang tidak sesuai dengan kebudayaan mereka untuk diadakan di sana. Misalnya mereka melarang dangdut, musik barat, organ tunggal, wayang golek, pencak silat dan segala hal yang tidak pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka dilarang dilaksanakan.

Sebagai komunitas adat, mereka memiliki kebudayaan dan ritual yang dilaksanakan setiap pekan, minggu, bulan dan tahun. Dalam bidang

pertanian, mereka memiliki ritual yang sangat banyak sejak penanaman padi hingga panen. Demikian pula mereka memiliki ritual daur hidup yang dilaksanakan sejak seorang perempuan hamil, melahirkan, aqiqah, khitanan, pernikahan hingga selamatan kematian. Semua itu dilaksanakan tanpa ada campur tangan dari kebudayaan lain di luar mereka. Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual tersebut berarti mereka telah melaksanakan wasiat dari para leluhur, dan hal ini merupakan salah satu bentuk menghormati mereka.

Artikel ini akan membahas mengenai ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas Kampung Naga. Pemilihan lokasi ini karena komunitas Kampung Naga hingga saat ini adalah komunitas yang tidak terpengaruh secara keyakinan dan kebudayaan dengan kebudayaan di luar mereka. Selain itu mereka juga merupakan anggota komunitas adat yang hingga saat ini tetap eksis dan mampu bertahan di tengah perbuahan kebudayaan masyarakat Jawa Barat khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan mengkaji ritual daur hidup mereka diharapkan akan tergali kearifan lokal (local wisdom) dari masyarakat Indonesia sehingga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua.

B. Lokasi Kampung Naga

Kampung Naga secara administratif berada di wilayah RT 01 RW 01 Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.¹ Luas keseluruhan wilayahnya adalah 10 Ha. yang terdiri dari kawasan hutan lindung dan hutan larangan seluas 3,5 Ha, lahan untuk pemukiman seluas $\pm 1,5$ Ha dan untuk kebun serta pertanian ± 5 Ha.² Posisi Kampung Naga berdasarkan pengukuran GPS terletak pada $7^{\circ}21'30''$ S dan $107^{\circ}59'30''$ E.³ Apabila dilihat menggunakan Google Earth maka terletak pada $7^{\circ}21'37.02''$ S $107^{\circ}59'33.03''$ T.

Gambar 1. Kampung Naga dari Satelit



Sumber Gambar: www.google.com

Kondisi geografis wilayahnya berupa lembah yang dikelilingi oleh perbukitan, permukaan tanah di bagian barat merupakan kondisi tanah yang memiliki kontur lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di bagian timur. Masyarakat Sunda menyebut kondisi permukaan tanah seperti dengan istilah *taneuh bahe ngetan* (kondisi permukaan tanah yang memiliki kontur lebih miring ke arah timur karena hasil urugan dari sebelah barat yang diarahkan ke timur).⁴

Berdasarkan kepercayaan, sebuah daerah yang memiliki kemiringan tanah seperti itu merupakan tempat ideal, baik untuk lahan pemukiman maupun pertanian. Secara rasional, kepercayaan tersebut dapat dipahami, karena daerah yang memiliki kemiringan tanah ke arah timur akan memperoleh sinar matahari pagi yang lebih banyak. Sehingga memungkinkan penghuninya lebih sehat karena pengaruh sinar ultraviolet di pagi hari yang memadai.⁵

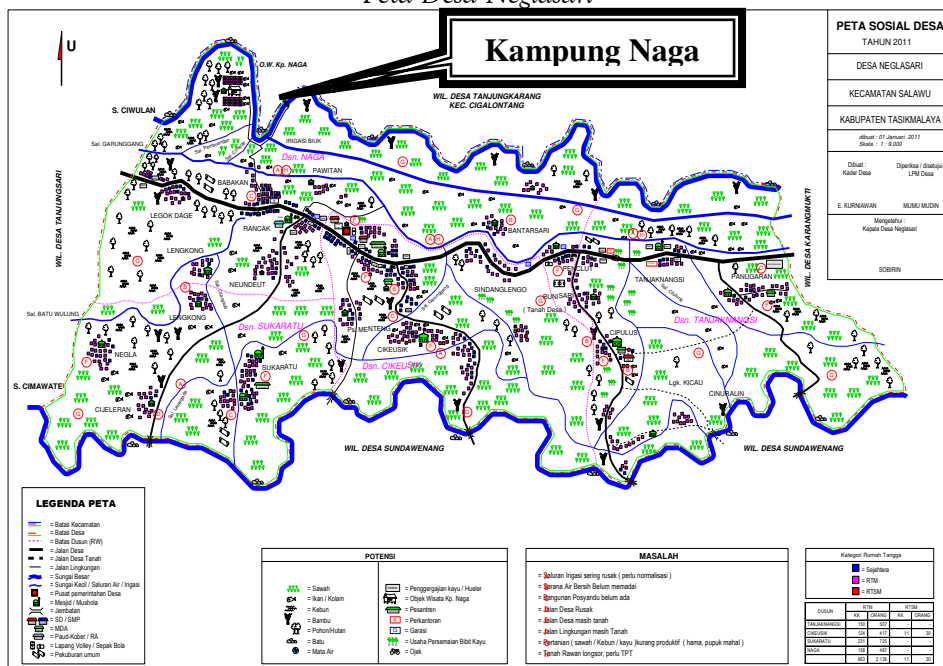
Kampung Naga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah timur setelah kolam, kamar mandi, WC dan kandang ternak adalah sungai Ciwulan dan di seberangnya perbukitan yang memanjang, ada yang menyebut bukit ini dengan sebutan Bukit Naga.⁶ Sebelah selatan kampung terdapat persawahan dan jalan masuk menuju Kampung Naga, di sebelah barat adalah perbukitan diantaranya yaitu *Makam Karamat*, sedangkan di bagian utara adalah persawahan yang berada di pinggir sungai Ciwulan.

Kampung Naga adalah salah satu dari kampung yang berada di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Desa Neglasari terletak pada ketinggian ± 584 m dari permukaan laut. Jarak dari pusat Desa Neglasari ke ibu kota kecamatan ± 5 KM, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten ± 17 KM dengan jarak tempuh sekitar 15 menit untuk sampai ke ibu kota kecamatan dengan menggunakan kendaraan umum sedangkan untuk sampai ke ibu kota kabupaten jarak tempuhnya mencapai ± 1 jam dengan menggunakan kendaraan umum.

Berikut ini adalah peta Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat:

Gambar 2.
Peta Desa Neglasari



Sumber Peta: Dokumen Desa Neglasari Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya

Desa Neglasari terletak di jalur jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut dan merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Secara astronomis wilayah ini terletak pada kordinat 48 M 0830263 dan UTM 9185211.⁷ Batas-batas Desa Neglasari adalah sebagai berikut: Sebelah utara: Desa Nangtang Kecamatan Cigalontang, sebelah timur: Desa Karangmukti, sebelah selatan: Desa Sundawenang dan sebelah barat: Desa Tanjungsari.

Desa Neglasari saat ini telah berusia 102 tahun, awalnya wilayah ini bernama Pasir Angin, kemudian diganti dengan Neglasari. Nama Neglasari

adalah gabungan dari dua wilayah yaitu Kampung Negla di sebelah barat dan Desa Bantarsari di sebelah timur. Tokoh yang menggabungkannya adalah Eyang Arbasan sebagai *kuwu* (kepala desa) Neglasari.

Kampung Naga adalah bagian dari Dusun Naga⁸ yang merupakan salah satu di antara empat dusun dari wilayah Desa Neglasari. Setiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (Kadus), yang membawahi beberapa RW dan RT. Kepala Dusun di Kampung Naga yang menjabat adalah Bapak Suharyo. Sedangkan ketua RT adalah Bapak Uron dan Ketua RW Bapak Munir. Seluruh pejabat pemerintah tersebut bertempat di Kampung Naga sebagai sebuah pusat *kadusunan*.⁹

Luas wilayah masing-masing *dusun* dan jumlah RT/RW di Desa Neglasari adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Luas Wilayah Dusun di Desa Neglasari

No	Nama Dusun	Luas Wilayah	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Naga	99.265 M ²	9	1
2	Tanjaknangsi	93.305 M ²	9	1
3	Cikeusik	40.267 M ²	4	1
4	Sukaratu	42.100 M ²	5	1
JUMLAH		275.100 M ²	27	4

Sumber: Dokumen Desa Neglasari

Desa Neglasari memiliki luas wilayah ± 326 Ha, dengan penggunaan lahan untuk persawahan, daratan, kolam, pekarangan dan hutan rakyat. Berikut adalah penjelasannya:

Tabel 2.
Luas Wilayah Desa Neglasari Berdasarkan Topografi

No	Jenis wilayah	Luas
1	Pesawahan	100 Ha.
2	Daratan	247 Ha.
3	Kolam	6 Ha.
4	Pekarangan	40 Ha.
Jumlah		393 Ha.

Sumber: Dokumen Desa Neglasari

Pada tahun 2012 penduduknya berjumlah 5.384 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.355 jiwa dan perempuan 3.029 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.595 KK. Pertumbuhan penduduknya termasuk cepat dengan jumlah kelahiran mencapai 78 orang, meninggal 35 orang, pindah 08 orang dan masuk 07 orang.¹⁰

Jumlah penduduk Desa Neglasari pada tahun 2011 pada masing-masing dusun adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Jumlah Penduduk Desa Neglasari

No	Nama Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Naga	592	824	1.005	1.829
2	Tanjaknangsi	408	661	807	1.468
3	Cikeusik	248	296	517	813
4	Sukaratu	342	458	668	1.136
JUMLAH		1.591	2.249	2.997	5.246

Sumber: Dokumen Desa Neglasari

Berdasarkan data tersebut maka saat ini jumlah keseluruhan penduduk di Desa Neglasari adalah 5.246 jiwa, dengan perincian laki-laki berjumlah 2.249 jiwa dan perempuan 2.997 jiwa. Adapun jumlah penduduk yang tinggal di Dusun Naga adalah 1.829 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 824 jiwa dan perempuan 1.005 jiwa.

Kampung Naga sebagai salah satu dari bagian Dusun saat ini menurut keterangan Bapak Uron Ketua RT 01 RW 01 memiliki penduduk berjumlah 315 jiwa dengan 108 kepala keluarga (KK).¹¹ Namun dalam penghitungan yang Peneliti lakukan langsung didapati perbedaan, jumlah kepala keluarga (KK) Kampung Naga adalah 100 KK dengan 4 KK masih tinggal dalam satu rumah. Jumlah jiwa secara keseluruhan sesuai dengan penghitungan adalah 305 Jiwa.

Perbedaan data ini bisa dimaklumi karena penambahan dan pengurangan penduduk yang terus berjalan. Sebagai contoh belum lama ini Lebe Kampung Naga yaitu Bapak Ateng Jaelani meninggal dunia, sedangkan tidak lama setelah itu telah lahir bayi yang bernama Rindi cucu dari Pak Uron ketua RT Kampung Naga.

Lokasi yang dijadikan obyek Penelitian adalah di Kampung Naga yang secara administrasi berada di wilayah RT 001 RW 001 Dusun Naga Desa Neglasari. Walaupun mereka hanya berjumlah 305 jiwa namun mereka adalah komunitas adat yang berbeda dengan penduduk di sekitarnya.

Kampung ini menjadi pusat pelaksanaan adat-istiadat bagi komunitas *Sanaga*¹² yang tinggal di beberapa wilayah sekitarnya.

Komunitas *Sanaga* tidak menjadi obyek Penelitian, mereka hanya menjadi pembanding dan sumber data apabila informasi tidak didapatkan di anggota komunitas yang tinggal di Kampung Naga. Kesatuan keturunan antara warga *Sanaga* yang tinggal di dalam dan di luar Kampung Naga menjadikan sumber bagi adat-istiadat yang ada di sana.

Komunitas *Sanaga* tinggal di wilayah sekitar Kampung Naga terutama di Desa Nangtang, Nangkabongkok, Jahiang, Bongas, dan wilayah lain di Desa Neglasari. Selain itu mereka juga ada yang tinggal di beberapa kota seperti di Tasikmalaya, Garut, Bandung, Bogor dan Jakarta. Apabila waktu untuk pelaksanaan ritual Hajat Sasih dilaksanakan maka mereka akan pulang ke Kampung Naga untuk ikut bersama dengan warga *Sanaga* lainnya. Istilah lain untuk komunitas *Sanaga* adalah *Seuwe Putu Naga* (anak cucu dari Kampung Naga).

C. Ritual Daur Hidup (*Life Cycle*)

Ritual dan perayaan di Kampung Naga yang dilaksanakan berkaitan dengan *life cycle* (daur hidup) adalah selamatan ibu hamil, kelahiran, *gusaran*, khitanan perkawinan dan kematian. Sebagai komunitas yang memiliki tradisi turun-temurun, mereka melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari manapun. Berbeda dengan di tempat lainnya, di Kampung Naga Ritual Daur Hidup jarang dieskpos keluar sehingga tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Selamatan ibu hamil dilaksanakan pada bulan ke tujuh usia kehamilan. Ritual ini berupa ungkapan rasa syukur dan doa agar anak yang dikandung selamat sampai lahirnya. Dalam ritual ini dibacakan ayat-ayat al-Quran terutama surat Yusuf dan Maryam dengan harapan anak yang lahir nanti setampan Nabi Yusuf atau jika perempuan secantik Maryam. Pembacaan al-Quran dilakukan oleh tujuh orang yang diundang secara khusus dari warga yang fasih dalam membaca al-Quran. Sebelum pembacaan dimulai terlebih dahulu terlebih dahulu Pak Danu selaku ahli agama melakukan *tawasulan* dan do'a-doa untuk kebaikan calon bayi. Selanjutnya tujuh orang yang hadir dipersilahkan untuk membaca al-Quran dengan pembagiannya masing-masing. Ada yang membaca surat Yusuf, Maryam, al-Kahfi, al-Mulk, dan Yasin. Hanya memerlukan waktu kurang lebih satu jam untuk membaca seluruh surat dalam al-Quran tersebut. Selanjutnya kembali Pak Danu menyampaikan doa-doa untuk

menutupi ritual ini, kemudian acara makan bersama (*ngariung*) sebagai penutup.¹³

Pada ritual ini keluarga calon bayi menyediakan berbagai bahan-bahan ritual yang telah disebutkan oleh *Indung Beurang*. Bahan-bahan tersebut akan digunakan oleh ibu bayi, seperti air putih, kembang, jarum, benang dan peralatan lainnya yang diletakan pada sebuah *nyiru*. Nyiru tersebut diletakkan di tengah-tengah undangan yang membaca al-Quran tersebut hingga selesainya acara. Air yang telah dibacakan al-Quran tersebut selanjutnya digunakan untuk mandi agar bayi yang ada dalam kandungan selamat dan mendapatkan keberkahan.

Kelahiran seorang bayi adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh komunitas Kampung Naga sehingga proses kelahirannya disambut dengan suka cita. Penyambutan kelahiran bayi dilakukan dengan cara *selamatan* sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan seorang putra. Selamatan dilakukan dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan si bayi, memberikan nama kepada bayi dan akhirnya diakhiri dengan makan bersama. Saat ini proses kelahiran di Kampung Naga dilakukan oleh bidan dengan dibantu oleh dukun bayi kampung (*paraji*).

Ritual khitanan adalah satu proses dalam siklus kehidupan bagi komunitas Kampung Naga yang harus dilalui sebagai penyempurna keislaman seorang laki-laki. Khitanan oleh komunitas Kampung Naga disebut dengan *sepitan* atau *ngislamkeun*, disebut *sepitan* karena dahulu prosesnya dengan menjepit kemaluan seorang laki-laki sebelum dipotong bagian kulit luarnya. Sementara disebut *ngislamkeun* karena merupakan penyempurna bagi keislaman seorang laki-laki dengan menghilangkan najis yang menempel di anggota tubuhnya tersebut. seorang laki-laki yang berkhitan akan terhindar dari segala bentuk najis sehingga ketika beribadah bisa sah dan sempurna.

Khitanan pada komunitas Kampung Naga dilakukan bersamaan dengan ritual *gusaran* yaitu khitan bagi perempuan. Tradisi khitanan biasanya dilaksanakan pada bulan Rayagung (Dzulhijjah), namun Penulis menyaksikannya dilaksanakan pula pada bulan *hapit* (Dzulqaidah). Komunitas Kampung Naga percaya bahwa bulan Rayagung merupakan bulan baik untuk melaksanakan acara-acara ritual. Komunitas Kampung Naga mempercayai bahwa seorang anak laki-laki yang akan dikhitan harus didampingi oleh seorang anak perempuan. Karena anak perempuan merupakan bayangan anak laki-laki, ia adalah berpasangan sehingga dalam pelaksanaan khitanan selalu dibarengi dengan *gusaran* bagi anak

perempuan. Tradisi khitanan di Kampung Naga dilakukan secara bersama-sama agar perayaanya lebih meriah.

Gambar 24.
Ritual sepitan di Kampung Naga



Sumber gambar: Dokumen pribadi Penulis

Tahapan pelaksanaan upacara *sepitan* (khitanan) dan *gusaran* di Kampung Naga adalah sebagai berikut:

1) *Beberesih*

Sebagaimana para peserta yang akan melaksanakan ritual *Hajat Sasih*, para peserta upacara khitanan dan *gusaran*-pun diwajibkan melaksanakan *bebersih* atau mandi sebelum ritual selanjutnya dijalankan. Ritual *beberesih* dilaksanakan di Sungai Ciwulan, dengan peserta yaitu anak yang akan dikhitan bersama ayah dan ibunya. Bersama mereka juga anak-anak perempuan yang mengikuti *gusaran* dan kedua orang tuanya melakukan hal yang sama.

Ritual *bebersih* diawali dengan pembacaan doa-doa oleh Kuncen atau yang lainnya semisal *Indung Beurang*. Pembacaan doa dilakukan dengan mengusap kepala peserta *khitanan* dan *gusaran* dengan air yang telah dicampur dengan cairan *leuleneur* (cairan pengganti sabun mandi). Kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan masing-masing orang tua untuk membilas dan memandikan anak-anaknya yang akan dikhitan. Orang tua dari peserta khitanan juga sebagian ada yang mandi dan sebagian lainnya hanya membasahi kepalanya dengan ramuan dan membilasnya dengan air dari sungai Ciwulan.

Setelah ritual tersebut selesai, para peserta kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing dan mengganti pakaian anak-anak mereka dengan pakaian rapi (biasanya baju taqwa), kemudian menuju ke Masjid. Ketika tiba saatnya acara dimulai, Kuncen yang duduk di dekat mimbar menyampaikan kata sambutan, dilanjutkan dengan mendatangi setiap anak peserta dari acara *khitanan* dan *gusaran*. Secara bergiliran, kuncen menyalami anak-anak tersebut dan orang tua masing-masing seraya memberikan nasihat dan doa singkat. Sebelum memulai acara *khitanan* dan *gusaran*, kembali kuncen, lebe dan sesepuh kampung menyampaikan do'a mereka. Ritual pertama ini diakhiri dengan makan bersama. Masing-masing orang tua dan anak mereka mendapatkan bagian hidangan yang ditaruh di atas *rigen*.¹⁴

b) Diarak keliling kampung

Setelah selesai melaksanakan ritual pertama, acara selanjutnya yaitu mengarak para peserta *khitanan* dan *gusaran* keliling kampung. Acara ini dimulai ketika para pemuka adat dan sesepuh Kampung Naga berjalan beriringan keluar dari masjid. Di belakang mereka beriringan pula dengan rapi para orang tua dari peserta acara *khitanan* dan *gusaran* dengan menggendong anak-anak mereka di atas pundak. Sementara di depan masjid, beberapa penduduk lainnya mulai memainkan alat-alat kesenian khas komunitas Kampung Naga yang terdiri dari angklung dan *Terebang sejak*. Kuncen dan sesepuh Kampung Naga yang berada pada barisan paling depan, berjalan dengan langkah yang tidak terlalu cepat, diiringi oleh *patunggon* yang membawa sesajen.

c) *Ngala beas*

Ngala beas, secara harfiah dapat diartikan mengambil beras. Upacara tersebut dilaksanakan setelah seluruh rombongan kembali ke tempat semula. Di tengah lapang tersebut, kuncen dan rombongan disambut oleh lima wanita setengah baya yang telah lama menunggu. Mereka menumbuk-numbukkan *alu* ke dalam *lisung*, tak ubahnya seperti orang yang sedang menumbuk padi, menandakan upacara *ngala beas* siap dilaksanakan.

Perlengkapan upacara tersebut terdiri dari delapan helai kain kafan atau *boeh*, tiga helai kain wanita yang disebut *samping kebat*, tiga helai kain ikat kepala atau iket dan *tamaya* (*panganggo*). Di dalam *boboko* yang dibawa oleh *patunggon* terdapat beras putih atau *beas bodas* dan *beas ketan*. Kelak, setelah beras tersebut ditanak, nasinya kemudian dibagikan kepada anak-anak yang akan dikhitan. Sambil berjongkok menghadap *lisung*, Kuncen

membacakan doa dengan disaksikan sesepuh komunitas Kampung Naga dan para peserta lainnya.

d) Acara puncak dan berebut *sawer*

Puncak upacara *gusaran* pada hari pertama diakhiri dengan berkumpul kembali di ruang depan Masjid. Satu persatu anak dipanggil seraya digendong oleh ibunya masing-masing menghampiri seorang *paraji*. *Paraji* sama artinya dengan dukun beranak atau dukun khitan di Kampung Naga, biasanya berjenis kelamin perempuan. *Paraji* kemudian membasuhkan tangan kirinya ke air beras bercampur ramuan daun jawer kotok, panglai, bawang bodas, tektek atau daun sirih, dan telur ayam kampung yang disimpan dalam ember plastik berwarna hitam. Air tersebut kemudian dibasuhkan pada dahi peserta *gusaran*. Lalu dengan pisau belati, *paraji* membersihkan bulu-bulu halus di dahi para peserta. Acara tersebut diiringi dengan upacara bela. Di luar, tepat di halaman masjid, beberapa orang laki-laki memegang ayam lalu menyembelihnya seraya berteriak "belaaaaa!". Anak-anak yang sudah dibersihkan bulu-bulu halusnya kemudian dihias kembali oleh pembantu *paraji* seraya menyodorkan uang logam buatan zaman Belanda untuk digigit para peserta.

Anak-anak yang sudah mengikuti prosesi tersebut kemudian diarak kembali berkeliling Kampung Naga, mengikuti upacara *lelasan*. Sebelum kembali ke rumah masing-masing, acara terakhir yang dilaksanakan pada hari pertama adalah pelaksanaan ritual *sawer*. Acara *sawer* ini diiringi oleh bait-bait kidung yang berisi nasihat-nasihat tentang hidup. Sesekali setelah satu bait kidung selesai dilantunkan, dilemparkanlah beras bercampur irisan kunir, permen dan uang receh ke tengah-tengah kerumunan. Sementara para penonton sibuk berebut permen dan uang receh yang dilemparkan ke arah mereka.

e) *Wawarian*

Pelaksanaan khitanan yang sesungguhnya dilaksanakan pada pagi hari berikutnya. Khitanan bagi anak laki-laki menggunakan pisau khusus sementara bagi anak perempuan menggunakan jarum. Setelah melewati seluruh prosesi upacara yang sangat panjang, upacara *gusaran* ditutup dengan upacara *wawarian*. Melalui upacara tersebut, sampah dan sisa-sisa kegiatan lainnya berupa limbah rumah tangga dikumpulkan di tempat penampungan lalu dibakar. Maksudnya, melalui *wawarian*, mereka berusaha menjaga kebersihan lingkungannya.

Pelaksanaan ritual khitanan dan *gusaran* pada komunitas Sa-Naga kurang lebih sama, hanya saja pelaksanaannya lebih sederhana. Kegiatan

bebersih dilakukan di tempat pemandian umum sementara seluruh rangkaian ritual tersebut dipusatkan di rumah yang punya hajat. Perbedaannya jika di luar saat ini dalam ritualnya ditambah dengan menyewa organ tunggal atau gamelan sebagai hiburan bagi para tamu yang hadir.

Perayaan pernikahan dilakukan oleh komunitas Kampung Naga dilaksanakan dengan penuh khidmat. Sebagai sebuah peristiwa yang sakral makan penetapan harinya harus diperhitungkan dengan seksama sesuai dengan warisan para leluhur. Penetapan waktu didasarkan bulan-bulan naas dan hari naas, sehingga tidak boleh pelaksanaannya pada bulan Muharam, *Sapar* dan *Mulud*. demikian pula tidak boleh dilaksanakan pada hari kelahiran, sehari dan setelah kelahiran serta hari orang tua meninggal dunia.

Tradisi pernikahan di Kampung Naga diawali dengan lamaran oleh pihak laki-laki, dilanjutkan dengan penetapan hari yang (*musytari*). Prosesi akad nikah diawali dengan ritual *ngeuyek seureh* pada malam hari sebelum akad nikah. Pelaksanaan akad nikah dilaksanakan di masjid dengan mengundang petugas KUA Kecamatan Salawu. Selanjutnya pengantin kembali ke rumah dan dilakukan adat *sawer*, *sungkeman*, *ngampar* dan terakhir *munjungan*. Secara lengkap penelitian tentang perkawinan Penulis tempatkan pada sistem sosial di Kampung Naga.

Kematian sebagai sebuah kepastian bagi seluruh makhluk diyakini oleh komunitas Kampung Naga sebagai sebuah perjalanan menuju alam keabadian. Maka ketika seseorang meninggal dunia segera ia dibaringkan di rumah duka menghadap utara selatan. Pada bagian dekat kepala diletakan lampu minyak, kemenyan yang dibakar pada *parupuyan*, dan al-Quran. Para tetangga dan handai taulan yang hadir membacakan surat Yasin sebagai sikap pasrah dan memberikan jalan yang terang bagi yang meninggal dunia. Para wanita yang datang membawa beras sebagai sumbangan bagi keluarga mayit. Karena banyaknya tamu yang datang maka sebagian tetangga membantu memasak bagi para tamu dan orang-orang yang mengurus jenazah, misalnya orang-orang yang menggali kubur, memandikan dan menyalatkan.

Shalat jenazah yang dilaksanakan di Kampung Naga seperti shalat jenazah pada umumnya. Pada zaman dahulu jumlah orang yang menyalatkan hanya 2-3 orang, bukan karena sedikitnya jumlah orang waktu itu namun karena sikap hati-hati karena yang harus menyalatkan adalah orang-orang yang sholeh sehingga diharapkan doanya terkabul. Sebelum pelaksanaan shalat dimulai, terlebih dahulu dibakarkan kemenyan di dekat kepala mayit. Imam memimpin shalat dengan berdiri pada sehelai daun

pisang emas. Penggunaan daun pisan adalah sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga kesucian, jika beralaskan sajadah atau tikar bisa jadi masih ada najis yang menempel. Sedangkan penggunaan daun pisang emas yang baru dipetik terjamin kesuciannya sehingga diharapkan shalat jenazah tersebut sah dan diterima doa-doanya. Pisang emas melambangkan sifat dari emas yang kuning mengkilap (*mencorong*) sehingga akan bisa menerangi jalan bagi si mayit di alam sana.¹⁵

Sebagai bekal *sedekah* bagi si mayit maka setiap yang menyalatkan diberikan amplop berisi uang Rp 5000,- (Lima ribu rupiah).¹⁶ Apabila keluarga yang meninggal adalah orang kaya, maka akan memberikan *shalawat* kepada seluruh warga kampung terutama anak kecilnya berupa uang ala kadarnya. Selain itu mereka juga akan memotong kambing dan membagi-bagikan *janteke* yaitu *shadaqah* dari keluarga mayit berupa beras dan daging. Pemberian *shalawat* sejatinya disesuaikan dengan kemampuan dari keluarga yang meninggal, namun ada keyakinan bahwa orang yang meninggal membutuhkan pahala yang banyak sehingga *shalawat* berupa *shadaqah* uang ataupun beras dan daging sangat diusahakan untuk dikeluarkan.¹⁷

Komunitas Kampung Naga juga meyakini bahwa seseorang yang meninggal dunia sejatinya adalah *mulih ka jati mulang ka asal* atau kembali ke alam asal di mana ruh manusia dulunya berada. Agar perjalanan pulang si mayit mudah dan terang-benderang maka dibuatlah ritual-ritual tertentu untuk mengiringi perjalanannya. Jika di tempat lain dilaksanakan *tahlilan* pada hari ke tiga, ketujuh, ke-21, ke-40, ke-100 hingga ke-1000 serta setiap tahun dan windu. Maka di Kampung Naga setelah seseorang meninggal dunia maka pihak keluarga akan mengundang beberapa tetangga yang fasih bacaannya untuk membacakan al-Quran. Pelaksanaannya pada hari ke-3, ke-7, ke-21 dan ke-40 setelah meninggal.¹⁸

Ritual pembacaan al-Quran dilakukan dengan berkumpul di rumah *al-marhum* dengan terlebih dahulu membacakan doa-doa tertentu yang dipimpin oleh Lebe atau wakilnya. Setelah itu masing-masing orang membaca al-Quran dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu jika ada sepuluh orang maka 30 Juz dibagi 10 orang dan diselesaikan kurang lebih 3 malam. Setelah *khataman* maka dilanjutkan dengan acara makan-makan dan keluarga mayit memberikan uang ala kadarnya sebagai *shadaqah* yang pahalanya diberikan kepada mayit. Pembacaan al-Quran hingga *khatam* (selesai 30 juz) diulangi lagi pada hari ke-7 dan ke-40. Setelah itu tidak ada lagi ritual berikutnya.¹⁹

Namun dari penelusuran Penulis terhadap warga Sanaga di Desa Nangtang dan Nangka Bongkok menunjukkan jika keluarga tersebut kaya

maka bisa saja dilakukan hingga hari ke-100 dan satu tahun berikutnya. Bahkan bisa juga diadakan ketika telah mencapai delapan tahun (satu windu) dari meninggalnya orang tersebut.²⁰ Pada ritual-ritual tersebut terutama pada hari ke-40 jika keluarga tersebut kaya maka akan memotong kambing dan dibagi-bagikan ke tetangga-tetangga terdekat terutama yang ikut dalam pembacaan al-Quran di malam harinya. Pemotongan kambing bagi orang yang sudah meninggal dunia disebut istilah *nyusulan* yaitu sebagai susulan *shadaqah* bagi orang yang sudah meninggal dunia agar mendapatkan pahala.²¹

Wawancara dengan Kang Iin Sholihin warga Kampung Naga yang sering mengikuti acara *tahlilan* menyebutkan bahwa pembacaan al-Quran dilakukan beberapa kali setelah seseorang meninggal dunia:

- 1) *Poena*, yaitu pada hari setelah meninggal dunia.
- 2) *Tiluna*, yaitu hari ketiga setelah meninggal dunia
- 3) *Tujuhna*, yaitu hari ke tujuh setelah meninggal dunia
- 4) *Opat puluh*, yaitu hari ke empat puluh setelah meninggal dunia
- 5) *Natus*, yaitu hari ke 100 setelah meninggal dunia
- 6) *Newu*, yaitu hari ke 1000 setelah meninggal dunia.

Berdasarkan informasi tersebut maka komunitas Kampung Naga juga mengadakan acara pembacaan al-Quran setelah kematian. Apabila keluarga yang ditinggalkan mampu maka dianjurkan untuk memotong domba sebagai *ikah* bagi si mayit. Perayaan tahunan juga dilakukan apabila keluarga mampu untuk melaksanakannya.²²

Komunitas Kampung Naga hingga saat ini tidak diperbolehkan untuk membuat tembok di atas kuburan atau meletakkan batu nisan di atas pemakaman (*tetenger*). Hal ini menurut mereka karena sejak awal hal tersebut memang tidak diperbolehkan oleh leluhur mereka. Makam bagi komunitas Kampung Naga adalah sebuah batu yang diletakkan di bagian kepala dan kaki atau kayu yang bertuliskan orang yang sudah meninggal dunia (*batu satangtung*). Adapun pemakaman disesuaikan dengan keturunan atau keluarga besar dari orang yang meninggal dunia tersebut.

Berkenaan dengan ziarah kubur komunitas Kampung Naga memiliki tradisi berziarah secara bersama-sama ke *Astana Gede* atau pemakaman besar yang terletak di sebelah barat kampung. Pelaksanaannya adalah setiap bulan Muharam terutama hari jumat. Seluruh komunitas Kampung Naga baik laki-laki ataupun perempuan menziarahi makam dari keluarganya masing-masing. Mereka membersihkan lokasi makam tersebut dengan terlebih dahulu dilakukan doa dan permohonan dari Kuncen Kampung Naga. Ziarah kubur bagi mereka adalah salah satu dari bentuk ibadah untuk

mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia sekaligus untuk mengingatkan mereka kepada kematian.²³

Gambar 25.
Ritual ziarah pada komunitas Kampung Naga



Sumber gambar: Dokumen pribadi Penulis

Komunitas Kampung Naga memiliki ciri khas yaitu kuburan mereka tidak ada yang disemen atau ditembok. Hal ini dianggap tabu oleh mereka, karena tidak pernah dicontohkan oleh nenek moyangnya. Sehingga kuburan komunitas ini tidak satupun yang disemen atau dipasang batu nisan di atasnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai ritual daur hidup di Kampung Naga maka dapat disimpulkan bahwa ritual yang mereka laksanakan adalah sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka. Pelaksanaan ritual dilakukan dengan penuh khidmah dengan penuh keyakinan bahwa ketika mereka melaksanakannya maka mereka telah menghormati nenek moyangnya.

Ritual daur hidup yang ada di Kampung Naga memiliki kekhasan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini terjadi karena belum adanya perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, mereka tidak berani untuk menambahkan hal-hal baru yang tidak dicontohkan sebelumnya. Selain itu mereka juga tidak mau menerima budaya di luar mereka yang bertentangan dengan sistem budaya mereka.

Pada hakikatnya ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas Kampung Naga hampir sama dengan komunitas Sunda lainnya. Yaitu ritual untuk menjaga agar anak yang ada dalam kandungan lahir dalam keadaan sehat. Ritual akikah dan pemberian nama adalah ungkapan sukur karena anak yang ditunggu-tunggu telah lahir dengan selamat. Sementara ritual khitanan dan pernikahan dilakukan sebagai bentuk suka cita atas khitanan dan pernikahan yang telah dilaksanakan. Sedangkan ritual kematian adalah doa dari orang-orang yang ditinggalkan agar orang yang telah meninggal dunia mendapatkan jalan yang terang dan kebahagiaan di alam sana.

Endnotes:

¹ Iklim di Desa Neglasari pada umumnya adalah tropis dengan curah hujan rata-rata 1600 MM. Musim hujan berkisar 8 bulan yang dimulai pada bulan September, Nopember, Desember, Januari, Februari, Maret, April, dan Mei. Suhu rata-rata harian adalah antara 280 C - 310 C, dengan kelembapan cukup tinggi karena berada di antara bukit dan lembah. Kondisi ini menyebabkan udara di Desa Neglasari nyaman untuk menjadi tempat tinggal.

² Ismet Belgawan Harun dkk, *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2011, hlm. 89.

³ Didik Wihardi dkk, *Sistem Konversi Hak Atas Tanah Adat Kampung Naga*, (Bandung: Jurnal Sosioteknologi Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010).

⁴ Wawancara dengan Iin Sholihin warga Kampung Naga pada 16 Oktober 2013

⁵ Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. 2005), hlm.19.

⁶ Elis Suryani dan Anton Charliyan, *Menguak Tabir Kampung Naga*, (Tasikmalaya: Danan Jaya. 2010), hlm. 3. Penamaan bukti Naga tidak dikenal oleh komunitas Kampung Naga sehingga ini adalah penamaan yang secara khusus diuat oleh Penulis.

⁷ ---, *Profil Peninggalan Sejarah Purbakala di Jawa Barat, Dalam Khazanah dan Budaya*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2011, hlm. 317.

⁸ Dusun Naga memiliki 9 (Sembilan) RT yang tersebar pada beberapa kampung yaitu Kampung Naga, Babakan, Legok Dage, Kudang, Neundet, Pondok Waru, Bantar Sari, Pondok Waru II, dan Markica.

⁹ Wawancara dengan Bapak Suharyo Ketua Dusun Naga pada 16 Oktober 2013.

¹⁰ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Profil Desa Neglasari tahun 2012

¹¹ Wawancara dengan Bapak Uron pada 27 September 2013 berdasarkan pada penyerahan zakat fitrah pada Idul Fitri 2013.

¹² Sanaga adalah sebutan untuk komunitas Kampung Naga yang tinggal di dalam dan luar Kampung Naga, mereka memiliki ikatan keturunan yang sama, sehingga memiliki adat-istiadat yang sama. Pelaksanaan adat pada komunitas Sanaga lebih longgar dibandingkan mereka yang tinggal dan menetap di Kampung Naga, namun secara umum tetap terikat dengan adat-istiadat Kampung Naga.

¹³ Wawancara dengan Kang Iin Sholihin pada 07 Oktober 2013.

¹⁴ Rigen adalah tempat menyimpan makanan yang terbuat dari daun enau yang dianyam sedemikian rupa sehingga menyerupai mangkuk besar.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ateng Jaelani Lebe Kampung Naga pada 24 Mei 2013.

¹⁶ Penulis waktu itu ikut menyalatkan seorang warga Sanaga yang meninggal dan mendapatkan amplop berisi uang Rp. 5000,-

¹⁷ Wawancara dengan Kang Idik warga Sanaga pada 07 Oktober 2013.

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan Iin Sholihin pada 16 Oktober 2013 komunitas Kampung Naga yang ikut dalam pembacaan Al-Qur'an setelah kematian adalah: Pak Danu, Pak Uron, Yadi, Jeeng, Iin, Nasri, Juhadi, Ahman, Enas, Hasanudin, Habib dan Karman.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ateng Jaelani Lebe Kampung Naga pada Januari 2013.

²⁰ Wawancara dengan Kang Idik warga Nangtang pada 07 Oktober 2013.

²¹ Wawancara dengan Punduh Maun pada 05 Oktober 2013.

²² Wawancara dengan Kang Iin Sholihin pada 16 Oktober 2013.

²³ Wawancara dengan Aki Suharyo pada 13 Nopember 2013.

Bibliography

- Abdul Rozak, 2005, *Teologi Kebatinan Sunda*, Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- Ahmad Gibson AlBustomi, "Islam-Sunda Bersahaja di Kampung Naga".
Posted on <http://sundaislam.wordpress.com/2008/01/12/islam-sunda-bersahaja-di-kampung-naga/>
- Ahman Sya, M,dkk. 2008. *Sejarah Kampung Naga*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat Balai Pengembangan Kemitraan dan Pelatihan Tenaga Kepariwisataaan.
- Amalia, Lia, 2001. *Upacara Adat Hajat Sasih Pada Masyarakat Kampung Naga Kajian Fungsionalisme*. Malang : Skripsi di Universitas Negeri Malang.
- Astuti, Budi, 2002. *Upacara Adat Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Akulturasi Budaya Islam-Sunda (1950-2001)* Yogyakarta : Skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama di Jawa : Suatu Pendekatan Anthropologi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Connolly, Petter (editor), 2011, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta : LkiS
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Darsa, Undang A. Dan Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, edisi ke 10. Yogyakarta: Kanisius
- Ekadjati, Edi S., 2009. *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid 1, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisa Data*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Fetterman, David M. 2010, *Ethnography: step-by-step*, London : Sage Publication Inc.

- Giri MC, Wahyana, Sajen dan Ritual Orang Jawa, Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Ihromi, T.O. (editor), 2006, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Iqbal, Muhammad, dkk. 2008. *Kunjungan Kebudayaan Daerah : Kampung Naga*. Bandung : Fakultas Teknik Universitas Pasundan
- Kluckhohn, Clyde. 1942. "Myths and Ritual: A General Theory", dalam Harvard Theological Review, XXXV.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 2007. *Sejarah Teori Antropologi I dan II*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Kusnendar, Yogi Hendra, 2008. *Da'wah Dan Tradisi Lokal (Studi Hajat Sasih Pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya dan Strategi Da'wah Terhadap Masyarakatnya)*. Jakarta : Skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Muhammad Natsir.
- Lubis, Nina Herlina (ed.). 2003. *Sejarah Tatar Sunda*, Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit UNPAD
- Maria, Siti. dkk. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mattew B Milles. A Michael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press
- Moleong, Lexi J, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Nasution, Harun, 2010, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press.
- Nugraha, Angga. 2011. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Hajat Sasih*. Bandung : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

- Nur Syam, 2007, *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Nur Syams, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta : LKIS
- Pokok-pokok antropologi budaya, Ihromi, 2006. Jakarta: yayasan obor Indonesia.
- Purwitasari, Tiwi. 2006. "Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat", dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Jakarta: IAAI.
- Saringendyanti, Eddy. 2008. *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*, Bandung : Laporan Penelitian di Universitas Padjadjaran.
- Soekanto, Sarjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, James P. 2007, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga: Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Suhandi Shm., A. 1982. *Penelitian Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya*. Bandung: Skripsi di Universitas Padjadjaran.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Suriasumantri, Jujun, 2001, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan
- Suryani NS, Elis dan Anton Charliyan, 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga, Tasikmalaya* : CV. Danan Jaya.
- Yandi, Harpat Ade, 2008. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan di Lingkungan Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya ditinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta : Skripsi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yulandita, Lastriyana, 2011. *Pola Komunikasi Dalam Pelestarian Kampung Adat Suku Naga*. Bandung : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.